



IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA PERPUSTAKAAN RAJA NAGA JAMBE: PENDEKATAN SECI MODEL

Rizqi Aditya Sinamo¹, Abdi Mubarak Syam²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26 May 2025

Accepted: 26 May 2025

Published: 30 Jun 2025

Keyword:

Knowledge Management, SECI Model, Community Library, Knowledge Documentation, Digital Literacy

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi knowledge management berbasis model SECI di Perpustakaan Raja Naga Jame. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SECI baru berjalan pada tahap *socialization* dan *externalization*, sedangkan tahap *combination* dan *internalization* belum optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan kebijakan institusional.

This study aims to analyze the implementation of knowledge management based on the SECI model at Raja Naga Jame Library. The research employed a qualitative exploratory method through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the SECI model has only been implemented at the socialization and externalization stages, while the combination and internalization stages remain suboptimal due to limitations in human resources, technological infrastructure, and institutional policy.

PENDAHULUAN

Dalam era digital dan informasi, pengelolaan pengetahuan menjadi salah satu tantangan strategis yang dihadapi oleh berbagai institusi, termasuk perpustakaan. Perpustakaan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai pusat pertukaran dan pengembangan pengetahuan yang memerlukan pengelolaan sistematis (Abdi Mubarak Syam, 2017). Meskipun demikian, masih banyak perpustakaan di Indonesia, khususnya di tingkat daerah, yang belum mengelola pengetahuan secara optimal (Gholiyah & Hadiapurwa, 2023). Kendala utama dengan terbatasnya sumber daya manusia dan teknologi di perpustakaan kecil menjadi hambatan signifikan dalam implementasi manajemen pengetahuan, sehingga

diperlukan pendekatan yang sistematis dan relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Perpustakaan yang tidak mengelola pengetahuan dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memberikan layanan berkualitas kepada pemustaka dan kehilangan pengetahuan berharga ketika terjadi pergantian staf (Dalkir, 2017). Pentingnya efisiensi dalam pengelolaan informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka menjadi alasan utama perlunya penelitian ini.

Salah satu pendekatan teoretis yang dikenal luas dalam manajemen pengetahuan adalah model SECI yang dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995). Model ini memetakan proses konversi pengetahuan antara *tacit* dan *eksplisit* melalui empat tahap: *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization*. Proses ini membentuk siklus spiral yang memungkinkan organisasi seperti perpustakaan untuk terus menciptakan dan memperbarui pengetahuan. Dalam konteks perpustakaan, pengetahuan *tacit* dapat ditemukan pada pengalaman dan keterampilan pustakawan, sedangkan pengetahuan eksplisit terwujud dalam bentuk katalog, prosedur layanan, atau sistem dokumentasi digital (Kurnia Putra & Nelisa, 2021). Melalui model SECI, perpustakaan diharapkan mampu menangkap pengetahuan tersembunyi dari para pustakawan, mendokumentasikannya secara sistematis, mengintegrasikannya ke dalam kebijakan atau sistem kerja, dan menjadikannya bagian dari praktik kerja sehari-hari (Sinaga, Achiriah, & Ismail, 2023).

Implementasi Model SECI di perpustakaan memerlukan komitmen organisasi yang kuat dan dukungan teknologi yang memadai. Pada tahap *socialization*, pengetahuan ditransfer melalui interaksi langsung antara pustakawan. *Externalization* mengubah pengetahuan individu menjadi dokumentasi yang terstruktur. Proses *combination* mengintegrasikan berbagai bentuk pengetahuan eksplisit untuk menciptakan sistem pengetahuan yang komprehensif. *Internalization* memastikan bahwa pengetahuan ini menjadi bagian integral dari keterampilan masing-masing pustakawan (Razzaq et al., 2019). Kesuksesan penerapan model ini sangat bergantung pada budaya organisasi yang mendukung berbagi pengetahuan dan infrastruktur teknologi informasi yang memadai.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat manajemen pengetahuan dalam berbagai institusi. Prabowo (2020) dalam penelitiannya di Perpustakaan STIKes

Guna Bangsa, menemukan bahwa implementasi manajemen pengetahuan mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan dokumen dan memperbaiki alur kerja pustakawan. Sementara itu, penelitian oleh Farnese et al, (2019) tentang implementasi model SECI menunjukkan bahwa penerapan yang tepat dari empat tahap model tersebut dapat meningkatkan proses penciptaan pengetahuan organisasi dan mendukung keunggulan kompetitif jangka panjang. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada institusi besar dengan infrastruktur yang mapan. Penelitian mengenai penerapan manajemen pengetahuan, khususnya model SECI, di perpustakaan kecil atau menengah dengan sumber daya terbatas masih sangat minim. Hal ini menimbulkan kesenjangan literatur yang perlu diisi agar pengembangan ilmu perpustakaan lebih merata.

Perpustakaan Raja Naga Jambe di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, merupakan salah satu contoh perpustakaan yang telah mulai mengimplementasikan manajemen pengetahuan, meskipun masih terbatas pada tahap *Socialization* dan *Externalization*. Upaya seperti pelatihan teknologi informasi dan dokumentasi prosedur layanan telah dilakukan, tetapi tahap *Combination* dan *Internalization* belum terwujud secara optimal karena keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model SECI dalam manajemen pengetahuan di Perpustakaan Raja Naga Jambe, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam setiap tahap model SECI, serta memberikan rekomendasi strategis agar proses manajemen pengetahuan dapat berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan manajemen pengetahuan berbasis model SECI dilakukan di Perpustakaan Raja Naga Jambe. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, proses, serta tantangan yang dihadapi pustakawan dalam mengelola dan mentransformasikan pengetahuan di lingkungan kerja yang dinamis dan memiliki keterbatasan sumber daya (Creswell & Creswell, 2023). Fokus eksploratif digunakan untuk membuka pemahaman baru atas fenomena yang belum banyak diteliti, khususnya pada perpustakaan daerah yang baru mulai menerapkan konsep *knowledge management* (Abidin, Mukhlis, & Zagladi, 2023).

Subjek penelitian adalah pustakawan dan staf administrasi yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan informasi dan pelayanan pemustaka di Perpustakaan Raja Naga Jambe. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman kerja relevan, keterlibatan aktif dan pemahaman mengenai proses berbagi serta dokumentasi pengetahuan. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan hingga tercapai saturasi data, yakni ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak memberikan temuan baru.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator dalam model SECI, yaitu *Socialization*, *Externalization*, *Combination*, dan *Internalization*. Setiap indikator dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali bagaimana terjadinya proses tersebut dalam konteks kerja pustakawan. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku dan praktik kerja yang mencerminkan aktivitas manajemen pengetahuan secara langsung, serta lembar analisis dokumen untuk menelusuri bukti-bukti praktik eksplisit seperti pedoman kerja, arsip pelatihan, dan dokumentasi kegiatan internal perpustakaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan durasi 45-60 menit kepada informan kunci untuk menggali pandangan mereka tentang implementasi model SECI dalam praktik sehari-hari. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk melihat proses kerja di perpustakaan, terutama pada interaksi antar staf dan pemanfaatan dokumen pengetahuan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip perpustakaan, seperti catatan pelatihan, notulen rapat, serta panduan kerja yang dapat merepresentasikan hasil dari proses *externalization* dan *combination*.

Wujud data dalam penelitian ini berupa narasi deskriptif dari hasil wawancara, catatan hasil observasi perilaku kerja pustakawan, dan konten dokumen internal yang merefleksikan aktivitas pengelolaan pengetahuan. Semua data direkam, ditranskrip, dan diklasifikasi berdasarkan tahapan model SECI untuk memudahkan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri beberapa tahap. Pertama, data direduksi untuk memilih informasi yang relevan dan fokus

pada topik penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas perpustakaan dengan keempat tahap dalam model SECI. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, serta perbedaan dalam penerapan tiap tahap model SECI. Peneliti juga melakukan triangulasi antar sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas temuan, serta melakukan *member checking* kepada informan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci yang terdiri dari pustakawan dan staf teknis di Perpustakaan Raja Naga Jambe, observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan dan pengelolaan pengetahuan di perpustakaan, serta studi dokumentasi terhadap arsip internal, laporan kegiatan, dan pedoman kerja. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga fokus utama sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penerapan model SECI dalam manajemen pengetahuan, tantangan yang dihadapi, dan strategi implementasi yang ditemukan di lapangan.

Penerapan *Knowledge Management* di Perpustakaan Raja Naga Jambe

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penerapan model SECI berjalan secara tidak merata pada tiap tahapannya. Pada tahap ***Socialization***, ditemukan adanya interaksi informal antar pustakawan dalam bentuk diskusi harian, berbagi pengalaman saat melayani pengguna, serta pelatihan penggunaan sistem katalog yang dilakukan oleh staf senior kepada staf baru. Aktivitas ini merupakan bentuk transfer pengetahuan *tacit* yang cukup aktif meskipun belum difasilitasi dalam bentuk program resmi. Salah satu informan menyatakan bahwa:

“Kami biasa saling bantu, kalau ada yang belum paham sistem baru, biasanya langsung dibantu oleh yang lebih dulu tahu.”

Tahap ***Externalization*** terlihat dari upaya dokumentasi kegiatan pustakawan dalam bentuk laporan harian, daftar tugas layanan, serta instruksi kerja tertulis yang ditempel di ruang kerja. Namun, dokumentasi tersebut belum distandarkan dan belum dikonsolidasikan ke dalam dokumen kelembagaan. Beberapa pengetahuan penting masih disimpan secara pribadi oleh masing-masing staf, seperti catatan penggunaan OPAC dan *troubleshooting* teknis yang disimpan dalam buku tulis pribadi pustakawan IT.

Pada tahap ***Combination***, belum ditemukan sistem yang dapat mengintegrasikan pengetahuan eksplisit secara menyeluruh. Informasi yang terdokumentasi tersebar dalam format cetak, belum dikumpulkan dalam repositori digital atau basis data perpustakaan. Perpustakaan masih menggunakan pengarsipan manual dan belum mengimplementasikan aplikasi manajemen dokumen. Hal ini menghambat proses pengorganisasian pengetahuan eksplisit menjadi sistem informasi terpusat.

Tahap terakhir, yaitu *Internalization*, juga belum berjalan optimal. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan belum dievaluasi secara menyeluruh, dan belum ada mekanisme tindak lanjut untuk memastikan bahwa staf menerapkan pengetahuan baru ke dalam praktik kerja sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa staf belum terbiasa merujuk pada SOP tertulis dan masih mengandalkan cara kerja berdasarkan kebiasaan pribadi.

Tantangan Penerapan *Knowledge Management*

Dari wawancara dan observasi, ditemukan beberapa kendala utama yang menghambat implementasi *knowledge management*. Pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Hanya terdapat empat pustakawan tetap yang mengelola seluruh layanan, sehingga alokasi waktu untuk dokumentasi pengetahuan dan pengembangan sistem KM menjadi terbatas.

Kedua, minimnya dukungan teknologi informasi membuat proses dokumentasi dan kombinasi pengetahuan tidak efisien. Perpustakaan belum memiliki infrastruktur IT seperti server internal, repositori digital, atau perangkat lunak manajemen pengetahuan. Selain itu, literasi digital pustakawan masih bervariasi, yang berpengaruh terhadap keseragaman penerapan KM.

Ketiga, tidak adanya kebijakan formal atau regulasi internal terkait *knowledge management* menyebabkan upaya penerapan KM berjalan secara individu dan sporadis. Tidak terdapat unit kerja atau jabatan fungsional khusus yang menangani KM secara terstruktur.

Strategi Implementasi *Knowledge Management*

Meskipun menghadapi berbagai kendala, terdapat beberapa strategi lokal yang mulai diupayakan oleh perpustakaan. Upaya pertama adalah mengintegrasikan praktik manajemen pengetahuan ke dalam rutinitas kerja melalui penyusunan laporan evaluasi

kegiatan secara bulanan dan melakukan *briefing* staf secara berkala. Upaya selanjutnya, pimpinan perpustakaan mulai menyusun SOP sederhana yang berisi alur layanan, pembagian tugas pustakawan, serta panduan penggunaan sistem. Terakhir, terdapat rencana untuk mengembangkan sistem penyimpanan bersama berbasis Google Drive untuk menyimpan dokumen dan berbagi arsip kerja, sebagai langkah awal membangun sistem kombinasi pengetahuan secara digital.

Dari sisi pengembangan SDM, perpustakaan berencana mengadakan pelatihan internal berkala yang difasilitasi oleh pustakawan senior, serta membuka kesempatan kerja sama pelatihan dengan Dinas Perpustakaan Daerah untuk meningkatkan kompetensi staf dalam manajemen pengetahuan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, dengan ditunjukkannya praktik awal penerapan model SECI di Perpustakaan Raja Naga Jambe, walaupun masih terbatas pada dua tahap awal, yakni *Socialization* dan *Externalization*.

Menjawab Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian ini mengenai sejauh mana penerapan KM di perpustakaan telah dijalankan, dapat dijawab melalui temuan bahwa proses KM memang telah berlangsung secara informal dan tidak terstruktur, terutama dalam tahap berbagi pengetahuan secara langsung (*socialization*) dan dokumentasi sederhana (*externalization*). Adapun tahapan kombinasi dan internalisasi pengetahuan masih belum berkembang karena minimnya infrastruktur dan kebijakan kelembagaan. Kondisi ini mengonfirmasi bagaimana implementasi model SECI di lapangan berlangsung setengah dan belum mencapai dinamika spiral pembelajaran pengetahuan seperti yang dikemukakan oleh Nonaka & Takeuchi (1995).

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi seperti keterbatasan SDM, belum adanya kebijakan formal, dan keterbatasan teknologi menunjukkan bahwa perpustakaan kecil di daerah menghadapi hambatan struktural yang serupa dengan yang ditemukan oleh Andria & Trisyulianti (2016), yang mencatat bahwa penerapan KM tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan manajerial, infrastruktur dan sistem pendukung yang memadai. Adapun eksplorasi strategi seperti penyusunan SOP internal dan rencana penggunaan

media digital sederhana seperti Google Drive menunjukkan adanya potensi dan kesadaran organisasi untuk bergerak menuju penerapan KM yang lebih sistematis.

Penafsiran Temuan

Temuan bahwa *socialization* berlangsung aktif melalui interaksi informal, tetapi belum didukung secara kelembagaan, memperlihatkan bahwa transfer pengetahuan tacit di lingkungan kerja perpustakaan sangat bergantung pada budaya kerja dan komunikasi personal. Ini memperkuat studi oleh Sani & Irsan (2018), yang menekankan pentingnya jejaring sosial profesional antar pustakawan dalam proses KM. Namun, jika tidak dibarengi dengan dokumentasi dan standarisasi, maka proses ini menjadi tidak berkelanjutan (Widyatmika, Putra, & Indriani, 2019).

Pada tahap *externalization*, dokumentasi yang dilakukan masih bersifat personal dan belum terstandarisasi menunjukkan kelemahan dalam konversi pengetahuan tacit menjadi eksplisit berupa catatan pribadi, laporan mingguan, atau instruksi layanan sederhana. Belum ada sistem dokumentasi yang komprehensif seperti *knowledge base* atau repositori internal. Prabowo (2020) menegaskan bahwa dokumentasi yang terstruktur dapat mempercepat proses orientasi pustakawan baru dan menjadi sarana akumulasi pengetahuan institusional. Minimnya konversi pengetahuan tacit ke eksplisit menghambat potensi pemanfaatan pengetahuan untuk pengambilan keputusan dan inovasi layanan.

Tahap *combination*, yang menekankan pengolahan pengetahuan eksplisit menjadi sistem informasi yang terintegrasi, sama sekali belum berjalan. Tidak adanya repositori digital atau sistem informasi perpustakaan yang mendukung pengolahan data membuat pengetahuan yang telah terdokumentasi tidak dapat diakses dengan mudah oleh semua staf. Ini selaras dengan Royani & Rahayu (2022), yang menegaskan bahwa kelemahan dalam infrastruktur digital merupakan faktor penghambat utama dalam pengembangan KM di perpustakaan berbasis digital.

Tahap *internalization*, yang merupakan proses pembelajaran berkelanjutan, juga tidak berjalan optimal. Belum ada program pelatihan berkala atau refleksi sistematis terhadap pengetahuan terdokumentasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar model SECI yang menekankan siklus spiral di mana pengetahuan eksplisit kembali diolah menjadi pengetahuan tacit melalui pengalaman dan pelatihan (Ikujiro Nonaka & Noboru

Konno, 1998). Dengan demikian, perpustakaan belum berhasil memaksimalkan alur pembelajaran institusional yang seharusnya terjadi melalui siklus SECI.

Integrasi dengan Pengetahuan yang Telah Ada

Temuan penelitian ini menguatkan hasil studi sebelumnya dalam konteks institusi berskala kecil dan sumber daya terbatas. Penelitian oleh Farnese et al. (2019), menyatakan bahwa penerapan yang tepat dapat meningkatkan proses penciptaan pengetahuan organisasi dan mendukung keunggulan kompetitif jangka panjang. Dalam konteks perpustakaan, implementasi tersebut menghadapi tantangan tambahan seperti resistensi perubahan, literasi digital yang rendah, dan belum adanya kesadaran institusional terhadap nilai pengetahuan sebagai aset organisasi.

Perbedaan yang signifikan terungkap akibat faktor generasi dalam adopsi teknologi di kalangan pustakawan. Pustakawan dengan pengalaman lebih dari 15 tahun cenderung menolak teknologi baru, tetapi mereka memiliki pengetahuan tacit yang berharga tentang sejarah dan perkembangan perpustakaan. Sebaliknya, pustakawan muda lebih adaptif terhadap teknologi, akan tetapi mereka kurang memiliki pengalaman praktis dalam menangani situasi kompleks (Sopandi & Sa'ud, 2017).

Penolakan terhadap perubahan dan strategi manajemen perubahan memerlukan pendekatan yang peka terhadap dinamika interpersonal dalam organisasi kecil. Implementasi manajemen pengetahuan tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan memerlukan proses sosialisasi intensif dan demonstrasi manfaat konkret untuk efisiensi kerja sehari-hari (Hadna, 2019).

Serupa dengan penelitian Pristiyanilicia (2023) tentang implementasi manajemen pengetahuan di lembaga pendidikan, dan Nazilah et al. (2024) menemukan bahwa tahap awal model SECI lebih mudah diimplementasikan dibandingkan tahap lanjutan, yang memerlukan dukungan teknologi dan kebijakan formal. Nazilah et al. (2024) menegaskan bahwa perpustakaan dengan sumber daya terbatas lebih mengandalkan berbagi pengetahuan secara informal.

Selain itu, model SECI yang diterapkan dalam penelitian ini tetap relevan dalam konteks perpustakaan berbasis komunitas atau lembaga kecil. Namun, struktur siklusnya memerlukan adaptasi terhadap kenyataan bahwa perpustakaan seperti Raja Naga Jambi lebih banyak bergantung pada pengetahuan tacit interpersonal, dibandingkan sistem

eksplisit formal. Hal ini memberi pemahaman baru bahwa dalam konteks lokal, mungkin perlu penguatan tahap *socialization* dan *externalization* terlebih dahulu secara bertahap, sebelum kombinasi dan internalisasi dapat berlangsung.

Penyusunan Teori dan Implikasi

Penelitian ini tidak serta-merta menolak validitas model SECI, namun mengusulkan modifikasi implisit terhadap aplikabilitasnya untuk konteks lembaga kecil yang minim dukungan sistem dan sumber daya terbatas. Alih-alih memaksakan keempat tahap sekaligus, temuan menunjukkan bahwa pendekatan gradual berbasis budaya kerja lokal lebih memungkinkan diterapkan. Artinya, organisasi seperti perpustakaan daerah perlu mengadaptasi model SECI secara fleksibel, dengan prioritas pada penguatan budaya berbagi (*socialization*) dan pembiasaan dokumentasi (*externalization*) sebagai fondasi pembentukan siklus pengetahuan.

Implikasi teoretis studi ini berkontribusi pada teori manajemen pengetahuan dalam konteks perpustakaan regional. Model SECI perlu disesuaikan dengan kenyataan keterbatasan sumber daya di perpustakaan-perpustakaan tersebut. Strategi yang lebih realistis daripada implementasi simultan keempat tahap adalah pendekatan bertahap yang memperkuat budaya kerja kolaboratif.

Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung dokumentasi sebagai bagian integral dari budaya kerja perpustakaan. Kebijakan ini harus disertai dengan pelatihan manajemen pengetahuan yang menggunakan teknologi sederhana, terjangkau, dan mudah dioperasikan. Pelatihan ini harus dapat diakses oleh pustakawan dengan tingkat literasi digital yang beragam.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi *knowledge management* di Perpustakaan Raja Naga Jame menunjukkan bahwa proses konversi pengetahuan melalui model SECI masih berlangsung setengah siklus, karena hanya terbatas pada tahap *socialization* dan *externalization*. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya kerja dan komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam alih pengetahuan, namun belum didukung oleh sistem dokumentasi dan infrastruktur digital yang memadai. Minimnya regulasi kelembagaan serta rendahnya literasi digital turut menghambat integrasi pengetahuan

eksplisit secara sistematis. Strategi adaptif melalui pemanfaatan teknologi sederhana dan penyusunan prosedur operasional dasar mengindikasikan kemampuan organisasi dalam merespons keterbatasan sumber daya secara kreatif. Model implementasi bertahap dengan prioritas penguatan aspek sosialisasi dan eksternalisasi terbukti lebih realistis dibandingkan implementasi simultan keseluruhan tahap SECI dalam konteks perpustakaan dengan sumber daya terbatas. Dengan demikian, strategi implementasi KM yang kontekstual dan bertahap menjadi pendekatan yang paling relevan dalam membangun siklus pembelajaran institusional di perpustakaan komunitas.

Saran

Kepada pimpinan Perpustakaan Raja Naga Jame disarankan untuk menetapkan kebijakan formal terkait pengelolaan pengetahuan dalam bentuk regulasi internal atau SOP, agar setiap tahap dalam model SECI dapat dijalankan secara konsisten dan terarah. Kepada pustakawan dan staf teknis, disarankan untuk membiasakan diri membuat dokumentasi kerja harian dan mengunggahnya ke platform digital seperti Google Drive, agar pengetahuan eksplisit dapat dikelola secara terbuka dan dimanfaatkan sebagai acuan dalam pelayanan maupun pelatihan internal. Kepada Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Dairi, disarankan untuk memfasilitasi pelatihan manajemen pengetahuan berbasis model SECI dalam bentuk workshop berkala, agar peningkatan literasi digital dan pemahaman konseptual pustakawan dapat memperkuat proses pengelolaan pengetahuan yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Mubarak Syam, M. H. (2017). Penerapan “Knowledge Sharing” di Perpustakaan Studi Kasus Perpustakaan Univ. Mercubuana Cab. Cibubur. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*.
- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PPro Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Andria, V., & Trisyulianti, E. (2016). Implementasi Manajemen Pengetahuan dan Dampaknya terhadap Kinerja Organisasi pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*. <https://doi.org/10.29244/jmo.v2i2.14204>

- Creswell, J. W. ., & Creswell, J. D. (2023). Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Sage Publications*, 291. Retrieved from https://books.google.com/books/about/Research_Design.html?hl=id&id=Pr2VEAAAQBAJ
- Dalkir, K. (2017). *Knowledge Management in Theory and Practice, third edition*. The MIT Press. Retrieved from https://books.google.com/books/about/Knowledge_Management_in_Theory_and_Pract.html?id=0clDDwAAQBAJ
- Farnese, M. L., Barbieri, B., Chirumbolo, A., & Patriotta, G. (2019). Managing knowledge in organizations: A nonaka's SECI model operationalization. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02730>
- Gholiyah, F., & Hadiapurwa, A. (2023). Korelasi Antara Knowledge Management dengan Inovasi Tenaga Perpustakaan SMPN 29 Bandung. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.17977/um008v7i12023p28-37>
- Hadna, I. N. (2019). Knowledge Sharing Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Perpustakaan Sekolah. *IJAL (Indonesian Journal of Academic Librarianship)*, 2(3), 17-27.
- Ikujiro Nonaka, & Noboru Konno. (1998). The Concept of "Ba": Building a Foundation For Knowledge Creation. *California Management Review*.
- Irsan, I., & Sani, A. (2018). Praktik Manajemen Pengetahuan Pustakawan Dalam Mengembangkan Koleksi Lokal Makassar Di Dinas Perpustakaan Kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 3(1), 121–135. <https://doi.org/10.37531/MIRAI.V3I1.202>
- Kurnia Putra, D., & Nelisa, M. (2021). Penerapan Model Seci Untuk Meningkatkan Kinerja Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan Uin Imam Bonjol. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 4(2), 227–238.
- Nazilah, L. R., Oktarina, D., & Wahyudi, A. (2024). The Role of Educators In Islamic Religious Education Learning In Formating The Character of Studenst In Elementary Schools. *Journal Analytica Islamica*, 13(2), 268–276. <https://doi.org/10.30829/JAI.V13I2.21791>

- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). Knowledge-Creating Company. *Knowledge-Creating Company*.
- Prabowo, T. T. (2020). Penerapan Manajemen Pengetahuan dalam Pengelolaan Dokumen di Perpustakaan STIKes Guna Bangsa. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*. <https://doi.org/10.22146/khazanah.53067>
- Pristiyanilicia, P. (2023). Implementasi Knowledge Management Di Kampus STMIK Royal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Nusantara (JIMNU)*. <https://doi.org/10.59435/jimnu.v1i2.140>
- Razzaq, S., Shujahat, M., Hussain, S., Nawaz, F., Wang, M., Ali, M., & Tehseen, S. (2019). Knowledge management, organizational commitment and knowledge-worker performance: The neglected role of knowledge management in the public sector. *Business Process Management Journal*. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-03-2018-0079>
- Royani, Y., & Rahayu, R. N. (2022). Literasi Digital Pustakawan dalam Database Scopus Periode 2010-2020: Studi Bibliometrika. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.24090/jkki.v3i2.6400>
- Sinaga, M., Achiriah, A., & Ismail, I. (2023). Meningkatkan Literasi Informasi Melalui Optimalisasi Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 922–930. <https://doi.org/10.56832/EDU.V3I1.337>
- Sopandi, O. D., & Sa'ud, U. S. (2017). Implementasi Knowledge Management pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5629>
- Widyatmika, M. A., Putra, T., & Indriani, M. N. (2019). Knowledge Management dalam Organisasi. *Widya Teknik*. <https://doi.org/10.32795/widyateknik.v13i02.505>